Jurnal PkM Setiadharma Vol. 7 No. 2 Agustus 2026
Jurnal PkM SETIADHARMA
p-ISSN: 2723-7036
e-ISSN: 2723-7028

Pembinaan Rohani Melalui Kelas Pemuridan New Life Class Yang Berpusat Pada Injil Bagi Jemaat GBI NLC Gading Serpong

Chandra Wahyuni Irawati[1*], Tarisih[2], Josapat Bangun[3]

[1-3] Sekolah Tinggi Teologi Moriah Tangerang

Email koresponden: chandrawahyuni@gmail.com

Submit:
26-05-2026

Review:
10-08-2026

Revisi:
11-08-2026

Diterbitkan:
01-09-2026

Keywords:
Spiritual Formation, Discipleship Class, Gospel-Centered, Basic Christian Doctrines

Kata Kunci:
Pembinaan Rohani, Kelas Pemuridan, Berpusat Pada Injil, Doktrin Dasar Kekristenan

p: ISSN: 2723-7036
e-ISSN: 2723-7028

© 2026. The Authors. License: Open Journals Publishing. This work is licensed under the Creative Commons Attribution License.

https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/index

Abstract

The spiritual stagnation of the congregation has become a significant challenge in the era of globalization. GBI NLC Gading Serpong has responded to this need through a spiritual formation program called the New Life Class, a gospel-centered discipleship class. This article aims to describe the implementation, effectiveness, and impact of the program on the congregation's doctrinal understanding and spiritual growth. The method employed was descriptive qualitative research conducted through a community service program involving 35 participants and 6 trained facilitators across 9 weekly sessions. Each session integrated the teaching of basic Christian doctrines with small-group discussions based on a gospel-centered perspective. The results showed an improvement in the congregation's theological understanding, their ability to integrate doctrines within the framework of the gospel, and active participation in discussions. The small-group model with trained facilitators proved effective in creating a participatory discussion space. Challenges such as the diversity of theological backgrounds, time constraints, and participant absenteeism were addressed through the use of modules and the flexibility to repeat missed material. The gospel-centered discipleship class at GBI NLC Gading Serpong has proven to be a biblical, contextual, and transformative model of spiritual formation that can be adapted by other local churches to equip believers to become faithful disciples of Christ.

Abstrak

Stagnasi spiritual jemaat menjadi tantangan nyata di era globalisasi. GBI NLC Gading Serpong meresponsnya melalui program pembinaan rohani *New Life Class*, yaitu kelas pemuridan yang berpusat pada Injil. Artikel ini bertujuan memaparkan implementasi, efektivitas, dan dampak program tersebut terhadap pemahaman doktrin dan pertumbuhan spiritual jemaat. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif melalui kegiatan PkM yang melibatkan 35 peserta dan 6 fasilitator terlatih dalam 9 sesi mingguan. Setiap sesi memadukan pemaparan doktrin dasar kekristenan dengan diskusi kelompok kecil berbasis perspektif Injil. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman teologis jemaat, kemampuan mengintegrasikan doktrin dalam kerangka Injil, serta partisipasi aktif dalam diskusi. Model kelompok kecil dengan fasilitator terlatih terbukti efektif menciptakan ruang diskusi yang partisipatif. Tantangan seperti keragaman latar belakang teologis, keterbatasan waktu, dan ketidakhadiran peserta dapat diatasi melalui modul dan fleksibilitas mengulang materi. Kelas pemuridan yang berpusat pada Injil di GBI

NLC Gading Serpong terbukti menjadi model pembinaan rohani yang alkitabiah, kontekstual, dan transformatif, serta dapat diadaptasi oleh gereja lokal lain dalam menjadikan setiap orang percaya sebagai murid Kristus yang sejati.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang penuh tantangan dan perubahan cepat, perkembangan teknologi digital telah mengubah wajah dunia secara drastis, termasuk dalam ranah kehidupan beragama. Gereja sebagai institusi spiritual dan sosial tidak terlepas dari dampak perubahan ini (Elisasmita 2025, 153). Di tengah realitas tersebut, banyak orang percaya mengalami stagnasi spiritual atau bahkan kehilangan arah dalam perjalanan iman mereka. Kitab Suci pun menyaksikan bahwa berbagai sistem, pola hidup, kondisi politik, ekonomi, sosial, iman, bahkan konsep teologi dapat menjadi sumber gangguan dalam kesaksian hidup dan pelayanan kristiani (Susabda 2024, 7). Kondisi ini menuntut pendekatan yang lebih efektif dan relevan dalam membimbing umat untuk bertumbuh secara rohani. Salah satu metode yang dianggap mampu menjawab tantangan tersebut adalah melalui kelas pemuridan yang berpusat pada Injil.

Pemuridan adalah bagian atau unsur penting dalam kekristenan (Wau 2023, 47). Pemuridan bahkan menjadi pelayanan yang sangat mendasar dan penting bagi kehidupan gereja, sekaligus merupakan panggilan ilahi yang melekat erat pada identitas dan misi gereja. Ini bukan hanya sekadar kegiatan atau program keagamaan biasa, melainkan sebuah mandat rohani yang bersumber langsung dari kehendak Yesus Kristus (Gideon dan Setiawan 2025, 32). Dalam Amanat Agung-Nya, Yesus dengan tegas menyatakan perintah untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya (Matius 28:19-20), yang menunjukkan bahwa pemuridan bukanlah pilihan tambahan, melainkan inti dari tanggung jawab gereja (Darmawan 2019, 145). Ketika akhirnya para rasul melaksanakan perintah tersebut, mereka tidak hanya membentuk program untuk pergi ke suatu tempat, tetapi para rasul mempertimbangkan proses pemuridan agar komunitas orang percaya tidak sekadar bertambah tetapi terus bertumbuh secara spiritual untuk menjadi saksi-saksi Kristus selanjutnya (Hutagalung 2020, 65). Melalui pemuridan, iman tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diarahkan untuk mengimplementasikan secara nyata dalam kehidupan aktual orang percaya. Pemuridan menjadi sarana utama untuk mewariskan iman, membentuk karakter serupa Kristus, dan menggenapi misi Allah di tengah dunia.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh gembala sidang dan pengurus GBI NLC Gading Serpong pada tahun 2024, teridentifikasi beberapa masalah konkret dalam kehidupan rohani jemaat. Pertama, hasil wawancara informal dengan 20 perwakilan jemaat menunjukkan bahwa 65% dari mereka mengaku mengalami kesulitan dalam menjelaskan doktrin-doktrin dasar kekristenan secara sederhana kepada orang lain, termasuk kepada anggota keluarga mereka sendiri. Kedua, pengamatan selama ibadah Minggu menunjukkan bahwa pemahaman jemaat terhadap khotbah cenderung dangkal, ditandai dengan minimnya pertanyaan atau diskusi lanjutan setelah kebaktian.

Ketiga, terdapat kecenderungan di antara jemaat untuk memisahkan antara pengajaran doktrinal dengan kehidupan praktis, sehingga iman terkesan hanya sebagai ritual Minggu tanpa dampak transformatif dalam keseharian. Data-data ini mengindikasikan adanya stagnasi spiritual yang serius dan kebutuhan mendesak akan program pembinaan rohani yang terstruktur, sistematis, dan berpusat pada Injil.

Kelas pemuridan yang berpusat pada Injil bukan sekadar program pengajaran biasa dari GBI NLC Gading Serpong, melainkan sebuah proses pembentukan karakter dan pemahaman iman yang holistik. Melalui pendekatan ini, peserta diajak untuk tidak hanya memahami doktrin-doktrin iman secara intelektual, tetapi juga mengalami transformasi hidup yang nyata melalui kuasa Injil. Program ini dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak yang teridentifikasi, dengan pendekatan yang tidak hanya mengajarkan doktrin secara normatif tetapi juga mengintegrasikannya dalam kerangka naratif Injil sehingga jemaat dapat melihat keterkaitan antara apa yang mereka percaya dan bagaimana mereka hidup. Injil, sebagai kabar baik tentang kasih dan keselamatan dalam Yesus Kristus, menjadi fondasi utama dalam setiap aspek pembinaan. Ini mencakup pengajaran, diskusi, praktik hidup, dan pertanggungjawaban spiritual yang saling terkait.

Pemuridan bukan hanya tentang menambah pengetahuan, tetapi tentang membentuk kehidupan yang mencerminkan Kristus dalam setiap aspek. Dengan demikian, kelas pemuridan menjadi sarana yang strategis untuk memperlengkapi orang percaya agar dapat hidup sebagai murid Kristus yang sejati, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat. Bagi GBI NLC Gading Serpong, program *New Life Class* diharapkan berkontribusi dalam menjawab beberapa masalah mendasar yang telah teridentifikasi, sekaligus menjadi landasan bagi pengembangan pembinaan rohani jemaat secara berkelanjutan.

Karena itu, artikel ini akan memaparkan bagaimana implementasi pembinaan rohani melalui kelas pemuridan yang berpusat pada Injil yang dilakukan di GBI NLC Gading Serpong, Tangerang. Pembinaan ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi efektif dalam menghadapi tantangan spiritual di zaman modern. Dengan memahami prinsip-prinsip dasar dan praktik-praktik yang diterapkan dalam kelas pemuridan, diharapkan gereja dan komunitas Kristen dapat lebih siap dalam membimbing umat untuk mengalami pertumbuhan rohani yang autentik dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan untuk menyusun artikel kegiatan PkM ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik dengan menggunakan data non-numerik serta menekankan pada makna, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok dalam konteks yang alamiah. Tujuan utama dari penelitian deskriptif adalah memberikan gambaran yang jelas dan sistematis tentang objek yang diteliti (Nassaji 2015, 29).

Kegiatan PkM ini dilaksanakan di gereja GBI New Life Community Church (NLC) Gading Serpong, Tangerang. Kegiatan diselenggarakan bersama dengan para pengurus dan jemaat dengan jumlah peserta 35 orang. Selain gembala sidang, beberapa anggota jemaat dipilih untuk terlebih dahulu mendapatkan pelatihan khusus dan dipersiapkan sebagai fasilitator yang akan memimpin diskusi kelompok dalam kelas pemuridan. Adapun materi-materi yang dibahas merupakan doktrin-doktrin dasar kekristenan yang dilihat dalam perspektif Injil.

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui tiga tahap utama:

1. Tahap Persiapan

Gembala sidang dan pengurus gereja GBI NLC Gading Serpong melakukan meeting koordinasi untuk menentukan jadwal dan materi yang akan diajarkan. Selanjutnya, dipilih dan dilatih 6 orang fasilitator dari kalangan jemaat yang telah memiliki pemahaman dasar tentang doktrin Kristen. Pelatihan fasilitator dilakukan secara daring yang mencakup pemahaman materi pemuridan, teknik memimpin diskusi kelompok kecil, dan cara merespon pertanyaan-pertanyaan kritis dari peserta. Tiga orang dari 6 fasilitator dilibatkan juga sebagai pemateri. Pemateri merupakan mereka yang telah memiliki latar belakang pendidikan teologi.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pemuridan dilaksanakan dalam 9 sesi pertemuan, masing-masing berdurasi 90 menit. Setiap sesi diawali dengan pemaparan materi doktrin dasar (seperti doktrin keabsahan Alkitab) oleh narasumber yang sudah ditunjuk dan disusun sesuai jadwal. Setelah itu, peserta dibagi menjadi 4-6 kelompok kecil yang dipandu oleh seorang fasilitator. Dalam diskusi kelompok, peserta diajak menggali penerapan doktrin tersebut dalam perspektif Injil serta menjawab tantangan hidup sehari-hari. Pada akhir setiap sesi, dilakukan refleksi bersama dan doa.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara daring oleh gembala dan para fasilitator, membahas hasil observasi partisipatif maupun catatan lapangan dari fasilitator. Indikator keberhasilan meliputi pemahaman peserta terhadap doktrin dasar, keterlibatan aktif dalam diskusi, dan perubahan perspektif dalam memaknai Injil, terlebih dalam integrasinya dalam kehidupan jemaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemuridan yang dilakukan di GBI NLC Gading Serpong disebut dengan *New Life Class.* Pelaksanaan *New Life Class* sebagai bentuk pembinaan rohani melalui kelas pemuridan yang berpusat pada Injil di GBI NLC Gading Serpong menunjukkan dampak yang signifikan bagi jemaat, baik secara intelektual dan spiritual. Untuk mengukur efektivitas program, para fasilitator melakukan evaluasi melalui beberapa instrumen, diantaranya: (1) observasi partisipatif terhadap kualitas pertanyaan dan kedalaman diskusi yang dihasilkan peserta dari sesi ke sesi, dan (2) catatan lapangan

fasilitator mengenai perkembangan pemahaman dan kemampuan peserta dalam mengaitkan doktrin dengan kehidupan sehari-hari.

Dampak intelektual terlihat dari meningkatnya kualitas pertanyaan dan kedalaman diskusi peserta dari pertemuan pertama hingga pertemuan kesembilan. Pada pertemuan awal, pertanyaan peserta cenderung bersifat dasar dan faktual (misalnya: "Apa itu dosa?" atau "Apakah Alkitab benar-benar firman Allah?"). Memasuki pertemuan keempat dan seterusnya, pertanyaan peserta berkembang menjadi lebih kritis dan aplikatif (misalnya: "Jika keselamatan adalah anugerah, bagaimana dengan tanggung jawab saya untuk hidup kudus?" atau "Bagaimana Roh Kudus bekerja dalam pergumulan dosa yang berulang?"). Melalui pemaparan materi yang sistematis dan diskusi kelompok yang mendalam, peserta tidak hanya menghafal definisi teologis, tetapi juga mampu menjelaskan keterkaitan antara doktrin Keabsahan Alkitab, doktrin tentang dosa, doktrin keselamatan, dan karya Roh Kudus dalam satu kerangka berpikir yang berpusat pada Injil.

Berdasarkan catatan fasilitator, pada pertemuan 1-3, rata-rata hanya 2-3 pertanyaan kritis yang muncul per sesi. Namun pada pertemuan 7-9, jumlah pertanyaan kritis meningkat menjadi 5-8 pertanyaan per sesi, yang menunjukkan perkembangan pola pikir peserta yang semakin mendalam. Dampak spiritual terlihat dari perubahan sikap peserta yang mulai menerapkan pengajaran dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang tercatat dalam catatan fasilitator mengenai kesaksian peserta yang mengalami pembaruan pola pikir dalam menghadapi pergumulan hidup. Berdasarkan catatan fasilitator pada sesi refleksi akhir, 31 dari 35 peserta (88%) menyatakan bahwa mereka mengalami perubahan cara pandang dalam memahami Injil, dari sekadar pengetahuan teoretis menjadi realitas yang berdampak dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pembahasan selanjutnya akan menguraikan bagaimana setiap tahapan kegiatan *New Life Class* berlangsung dan berkontribusi secara teologis dan praktis bagi peserta. Pada pertemuan pertama, kegiatan pemuridan dimulai dengan introduksi dan sosialisasi *New Life Class* oleh bapak gembala. Pada pertemuan pertama tersebut, para peserta juga dibagikan modul berisi materi-materi yang akan dibahas dalam setiap pertemuan. Peserta dapat mencatat dan mengisi bagian-bagian yang kosong dalam modul, bahkan menuliskan pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan dalam diskusi kelompok kecil.

Pertemuan-pertemuan selanjutnya membahas doktrin-doktrin dasar kekristenan. Adapun jadwal kegiatan *New Life Class* disusun sebagai berikut:

Pertemuan	TEMA	DURASI
Pertemuan 1	Introduksi: Apa Itu Pemuridan? Mengapa perlu diadakan pemuridan?	90 menit
Pertemuan 2	Keabsahan Alkitab	90 menit
Pertemuan 3	Manusia dan Dosa	90 menit
Pertemuan 4	Apakah Sekali Selamat Tetap Selamat? (Doktrin Keselamatan dan Kristus)	90 menit
Pertemuan 5	Roh Kudus	90 menit

Pertemuan 6	Bebas dari Jerat Iblis	90 menit
Pertemuan 7	Bebas dari Ikatan Mamon	90 menit
Pertemuan 8	Sakramen	90 menit
Pertemuan 9	Ekklesia	90 menit



Gambar 1: Pertemuan 1 dimulai dengan introduksi dan sosialisasi New Life Class

1. Integrasi Doktrin dan Perspektif Injil

Salah satu keunikan dari *New Life Class* adalah pendekatan yang tidak hanya mengajarkan doktrin-doktrin dasar kekristenan secara normatif, tetapi juga secara eksplisit mengaitkannya dengan pusat iman Kristen, yaitu Injil. Pendekatan ini berbeda dengan model pengajaran doktrinal konvensional yang cenderung menyajikan ajaran secara terpisah-pisah. Dalam *New Life Class*, setiap doktrin ditempatkan dalam kerangka naratif besar Alkitab yang berpusat pada Kristus - dari penciptaan, kejatuhan, penebusan, hingga pemulihan. Perkembangan pemahaman peserta terlihat dari kemampuan mereka dalam mengintegrasikan doktrin-doktrin yang diajarkan.

Sebagai contoh, pada sesi-sesi seperti "Keabsahan Alkitab", para pemateri tidak menyajikan doktrin sebagai kebenaran abstrak. Sebaliknya, mereka menunjukkan bahwa Alkitab adalah saksi utama dari karya keselamatan Allah dalam Kristus. Pembahasan mengenai terbentuknya Alkitab, kanonisasi Alkitab, sifat-sifat Alkitab dibahas dengan lugas dalam pemaparan maupun diskusi kelompok. Beberapa pertanyaan diskusi yang dibahas, diantaranya: Apa benar terjemahan yang kita miliki sekarang, diterjemahkan dari naskah asli? Bagaimana peran/keterlibatan Allah dalam penulisan Alkitab? Mengapa

ada banyak sekali terjemahan Alkitab? Apakah Alkitab masih relevan pada zaman ini? Selain itu, kualitas diskusi pada sesi ini menunjukkan perkembangan yang signifikan: jika pada awal sesi, pertanyaan peserta masih seputar "Apakah Alkitab bisa dipercaya?" namun menjelang akhir diskusi, peserta mulai mempertanyakan "Bagaimana saya dapat meyakini Alkitab sebagai firman Allah dalam kehidupan sehari-hari?" yang menunjukkan pergeseran dari pertanyaan faktual ke pertanyaan eksistensial-aplikatif.

Demikian pula pada sesi lainnya seperti "Manusia dan Dosa", dibahas bahwa dosa tidak hanya dipahami sebagai pelanggaran moral, tetapi sebagai kegagalan untuk memuliakan Allah dan menerima kasih karunia-Nya. Dosa telah mengotori seluruh hidup manusia (Berkhof 2022, 140). Dalam sesi ini terjadi pergeseran pemahaman yang signifikan. Jika pada awal diskusi, Sebagian peserta masih memandang dosa terutama sebagai perbuatan salah yang perlu dihindari. Namun setelah pemaparan dan diskusi mendalam, peserta mulai memahami dosa sebagai kondisi keberdosaan yang membutuhkan karya penebusan Kristus, bukan sekadar perbaikan perilaku. Materi mengenai dosa diawali dengan awal mula dan keunikan penciptaan manusia, bagaimana manusia jatuh ke dalam dosa, keadaan manusia setelah jatuh ke dalam dosa, bagaimana lepas dari dosa, dan bagaimana Allah sendiri yang memberikan jalan keluar atas dosa dan upah kematian yang harus ditanggung oleh manusia, yaitu dengan cara pengganti atau substitusi. Dalam diskusi kelompok dibahas dengan menarik berbagai pertanyaan terkait dosa.

2. Efektivitas Model Diskusi Kelompok Kecil dengan Fasilitator Terlatih

Salah satu teladan pemuridan yang dilakukan gereja mula-mula adalah adanya kelompok kecil. Kelompok kecil bahkan menjadi bagian integral dalam struktur gereja mula-mula. Kelompok itu cukup kecil untuk membuat setiap anggota dapat saling melayani, memakai karunia rohani, dan dimuridkan dalam pengajaran Kristus. Juga merupakan komunitas yang bergairah dan berbagi hidup, sehingga memungkinkan terjadinya penginjilan ketika orang-orang tidak percaya melihat tindakan komunitas yang penuh kasih dan belas kasihan itu. Kelompok kecil tidak hanya membuat gereja menjadi contoh nyata dari komunitas alkitabiah yang mula-mula, tetapi juga merupakan sarana untuk menjangkau dunia bagi Kristus (Donahue 2010, 31).

Penerapan model diskusi kelompok kecil juga menjadi faktor kunci keberhasilan *New Life Class*. Pembagian peserta ke dalam 4-6 kelompok kecil yang masing-masing dipandu oleh seorang fasilitator terbukti efektif menciptakan ruang yang aman dan partisipatif bagi peserta (Gideon 2025, 18). Berbeda dengan metode ceramah satu arah yang cenderung pasif, diskusi kelompok kecil mendorong setiap peserta untuk menyuarakan pergumulan iman, keraguan, maupun pertanyaan kritis mereka.

Berdasarkan catatan lapangan, peserta yang cenderung pasif dalam sesi pemaparan materi menjadi lebih terbuka saat berada dalam kelompok kecil. Hal ini disebabkan oleh suasana yang lebih akrab dan tekanan partisipasi yang lebih rendah dibandingkan forum besar. Catatan fasilitator menunjukkan bahwa peserta yang sebelumnya tidak pernah

bertanya dalam forum besar mulai berani mengajukan pertanyaan pada pertemuan ketiga dan seterusnya. Adapun contoh pertanyaan yang dibahas, misalnya: apakah bayi yang baru lahir tetap berdosa walau belum melakukan apa-apa? Fasilitator dapat memberikan tanggapan bahwa secara aktivitas/tindakan memang mungkin bayi belum melakukan dosa. Namun yang membuat seseorang berdosa bukan hanya sekadar tindakan (*actus*) yang dilakukan, tetapi karena statusnya telah berdosa maka ia dapat melakukan perbuatan dosa (Lusiana 2023, 33). Bayi tetap berdosa karena memang statusnya adalah berdosa. "Sesungguhnya, dalam kesalahan aku diperanakkan, dalam dosa aku dikandung ibuku." (Mazmur 51:7).

Selain fasilitator, ruang diskusi juga terbuka bagi anggota kelompok untuk memaparkan pendapatnya, namun tetap dalam arahan fasilitator agar tidak keluar dari konteks pembahasan. Keterampilan fasilitator dalam merespon pertanyaan-pertanyaan sulit (misalnya terkait kontradiksi Alkitab atau problem kejahatan) dengan tetap berpegang pada kebenaran dan perspektif Injil, menjadi nilai tambah yang signifikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam kelompok kecil meningkat dari pertemuan ke pertemuan, dan peserta yang awalnya diam mulai berani berbagi pengalaman iman mereka. Hal ini menegaskan bahwa pemuridan yang efektif tidak hanya mentransfer informasi, tetapi juga membangun relasi dan akuntabilitas spiritual.



Gambar 2: sesi diskusi dalam kelompok kecil yang dipimpin para fasilitator

3. Materi yang Sistematis dan Berkesinambungan

Susunan materi dalam *New Life Class* yang sistematis dan berkesinambungan (dari pertemuan 1 hingga 9) memberikan kerangka teologis yang utuh bagi jemaat. Dimulai

dari fondasi otoritas Alkitab (pertemuan 2), problem mendasar manusia yaitu dosa (pertemuan 3), kemudian solusi ilahi dalam keselamatan di dalam Kristus (pertemuan 4), mengenal Pribadi Roh Kudus dan karya-Nya dalam hidup orang percaya (pertemuan 5), kemenangan atas kuasa kegelapan / jerat Iblis dan ikatan mamon (pertemuan 6 dan 7), sakramen sebagai salah satu topik yang juga sering menjadi perdebatan di dalam kekristenan (Ketti 2023, 129), khususnya membahas mengenai baptisan dan perjamuan kudus (pertemuan 8), dan pada pertemuan terakhir membahas gereja dan panggilannya, serta perlunya gereja lokal (pertemuan 9). Urutan materi ini dirancang secara pedagogis untuk membangun pemahaman dari fondasi yang paling dasar menuju aplikasi yang lebih praktis, sehingga peserta dapat mengikuti alur pemikiran yang logis dan bertahap.

Dalam setiap pertemuan, para peserta diajak untuk berjalan dalam suatu alur naratif besar Alkitab. Evaluasi menunjukkan bahwa peserta yang mengikuti seluruh rangkaian kelas memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghubungkan berbagai doktrin menjadi satu kesatuan cerita Injil yang koheren, dibandingkan dengan jemaat yang hanya mengikuti sesi-sesi tertentu secara terpisah.



Gambar 3: diskusi dan tanya jawab dalam kelompok kecil dengan topik yang berkesinambungan dalam setiap sesi

4. Tantangan dalam Pelaksanaan

Meskipun menunjukkan dampak positif, pelaksanaan *New Life Class* juga menghadapi sejumlah tantangan. *Pertama*, keragaman latar belakang teologis peserta menjadi tantangan tersendiri. Beberapa peserta telah lama bergereja namun belum

pernah menerima pengajaran sistematis, sementara peserta lain adalah orang percaya baru. Kondisi ini diperparah oleh kenyataan bahwa peserta yang telah lama bergereja telah banyak mendengar beragam teologi dan konsep yang berbeda-beda, yang juga mempengaruhi kerangka teologinya yang sekarang. Akibatnya, dalam diskusi kelompok terkadang muncul pertanyaan atau pernyataan yang berpotensi memicu perdebatan atau perbedaan pandangan. Dalam situasi seperti ini, fasilitator dituntut tidak hanya memiliki penguasaan materi, tetapi juga kemampuan untuk menjadi penengah yang bijaksana dan memberi penjelasan yang tetap berpegang pada kerangka Injil. Fasilitator harus mampu menavigasi perbedaan pandangan tanpa menghakimi, namun tetap setia pada kebenaran Firman.

Kedua, keterbatasan waktu (90 menit per sesi) seringkali dirasakan kurang untuk menggali materi yang berat, terutama ketika diskusi kelompok berlangsung hangat. Catatan fasilitator menunjukkan bahwa pada sesi-sesi tertentu, terutama pertemuan 4-6 yang membahas topik-topik teologis yang berat, diskusi seringkali terpaksa dipotong karena waktu yang terbatas. Hal ini juga tercermin dari beberapa pertanyaan yang tidak sempat terjawab dalam sesi. Beberapa sesi kadang terpaksa melebihi jadwal yang sudah ditentukan. Namun, situasi ini berpotensi menimbulkan protes dari peserta tertentu. Di satu sisi, ada jemaat yang ingin selesai tepat waktu karena memiliki keterbatasan jam istirahat, pekerjaan, atau tanggung jawab keluarga. Di sisi lain, ada peserta yang merasa antusias dan ingin melanjutkan diskusi karena menganggap pembahasan belum tuntas. Dalam kondisi seperti ini, fasilitator tetap harus memimpin dengan bijaksana, menyeimbangkan kebutuhan kedua kelompok tanpa mengorbankan tujuan pembelajaran. Fasilitator perlu mengambil keputusan untuk menutup diskusi tepat waktu sambil memberikan ruang bagi peserta yang ingin melanjutkan pembahasan secara sukarela di luar jam kelas, misalnya melalui grup percakapan daring atau pertemuan tambahan. Kemampuan fasilitator untuk mengelola waktu dan ekspektasi peserta menjadi keterampilan krusial yang sangat menentukan kelancaran pelaksanaan kelas.

Ketiga, evaluasi menemukan bahwa tidak semua peserta dengan konsisten menyelesaikan seluruh rangkaian pertemuan, sehingga ada beberapa materi yang dapat terlewatkan. Berdasarkan informasi yang dihimpun fasilitator, ketidakhadiran disebabkan oleh beberapa faktor utama seperti tanggung jawab pekerjaan dan urusan keluarga. Akibatnya, peserta yang tidak hadir kehilangan kesempatan untuk mengikuti materi secara utuh dan berkesinambungan. Hal ini menjadi masalah serius karena materi dalam *New Life Class* dirancang secara sistematis dan berurutan. Untuk mengatasi tantangan ini, tim pelaksana mengambil beberapa langkah solutif, di antaranya: peserta tetap diarahkan untuk mempelajari modul di rumah dan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat ditanyakan kepada para fasilitator di luar pertemuan. Berikutnya, bagi peserta yang tidak mengikuti pertemuan secara penuh diberikan kesempatan untuk mengikuti pertemuan yang sama pada penyelenggaraan *New Life Class* tahun berikutnya. Dengan kata lain, mereka dapat "mengulang" atau melengkapi materi yang terlewat ketika kelas pemuridan ini diadakan kembali di periode mendatang. Kebijakan ini memberikan kelonggaran bagi peserta yang memiliki keterbatasan waktu atau mengalami kendala di luar kemampuan mereka. Namun demikian, perlu diakui bahwa solusi ini tidak bersifat maksimal karena adanya jeda waktu yang cukup panjang (satu tahun) antara pertemuan yang terlewat dengan kesempatan mengulang.



Gambar 4: setiap diskusi kelompok kecil diakhiri dengan sharing pokok doa bersama

5. Implikasi bagi Pembinaan Rohani Gereja

Keberhasilan *New Life Class* di GBI NLC Gading Serpong memiliki implikasi penting bagi praktik pembinaan rohani gereja pada umumnya. *Pertama*, pembinaan rohani tidak dapat lagi hanya mengandalkan khotbah mingguan. Dibutuhkan kelas pemuridan yang terstruktur, berkelanjutan, dan partisipatif. Model kelas pemuridan dengan pertemuan rutin memberikan ruang yang lebih memadai untuk penggalian doktrin secara sistematis, tanya jawab, dan diskusi interaktif. Secara aplikatif, gereja dapat memulai dengan

program pemuridan dasar yang berlangsung 8-12 minggu, dengan frekuensi mingguan. Materi dapat disusun secara bertahap dari fondasi iman yang paling dasar (misalnya otoritas Alkitab, doktrin Allah, doktrin Kristus, keselamatan, dan kehidupan rohani) menuju topik yang lebih kompleks.

Kedua, pusat dari seluruh pembinaan haruslah Injil (Kristus dan karya-Nya), bukan sekadar moralisme atau daftar aturan (Gasali 2023, 35). Pembinaan yang berpusat pada Injil akan menuntun jemaat agar tidak terjebak dalam dua kutub ekstrem yang sama-sama berbahaya: legalisme yang memberatkan maupun antinomianisme (Novak 2000, 275; Girsang 2024, 46). Kecenderungan paham tersebut dapat menghambat umat untuk melihat kemuliaan Kristus dan mengagumi Injil Kristus. Secara aplikatif, setiap sesi pemuridan seharusnya tidak hanya menjawab pertanyaan "Apa yang harus saya percaya?" atau "Apa yang harus saya lakukan?", tetapi lebih fundamental lagi: "Siapakah Kristus bagi saya?" dan "Bagaimana Injil mengkalibrasi hati dan membentuk cara saya hidup hari ini? Bagaimana setiap teologi yang dipelajari dapat terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari?"

Ketiga, investasi dalam pelatihan fasilitator dari kalangan jemaat adalah strategi yang sangat efektif dan berkelanjutan. Model ini menciptakan budaya "setiap orang adalah murid dan pembuat murid", yang sejalan dengan Amanat Agung (Stott 2016, 35). Secara aplikatif, gereja dapat mengidentifikasi anggota jemaat yang memiliki karunia mengajar, keramahan, atau kesabaran dalam membimbing orang lain untuk menjadi calon-calon fasilitator yang dilatih dan dipersiapkan. Gereja juga dapat memberikan kesempatan bagi fasilitator yang telah berpengalaman untuk ikut melatih fasilitator baru, sehingga tercipta proses regenerasi yang berkelanjutan.

Keempat, gereja perlu melihat pemuridan sebagai proses, bukan acara. *New Life Class* yang berlangsung dalam 9 sesi pertemuan adalah sebuah titik awal yang baik, tetapi pemuridan sejati tidak berhenti di sana. Pertumbuhan rohani menyerupai Kristus adalah perjalanan seumur hidup yang membutuhkan pendampingan dan penerapan berkelanjutan. Gereja dapat mendorong para peserta yang sudah menyelesaikan kelas untuk tetap tergabung dalam kelompok-kelompok kecil pemuridan secara rutin yang diadakan oleh gereja setiap minggunya. Peserta juga diarahkan untuk terlibat aktif dalam pelayanan sesuai karunia masing-masing. Peserta dapat mengikuti jenjang pemuridan lanjutan yang membahas topik-topik teologis yang lebih mendalam.

Dengan demikian, *New Life Class* dapat menjadi model bagi gereja-gereja lokal lainnya yang ingin membangun sistem pembinaan rohani yang alkitabiah, kontekstual, dan transformatif. Model ini tidak harus diterapkan secara kaku, tetapi dapat diadaptasi sesuai dengan kondisi dan sumber daya masing-masing gereja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa pembinaan rohani melalui kelas pemuridan yang berpusat pada Injil di GBI NLC Gading Serpong, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kelas pemuridan (New Life Class) terbukti efektif sebagai metode pembinaan rohani yang menjawab tantangan stagnasi spiritual jemaat di era globalisasi. Melalui 9 sesi pertemuan yang sistematis dan berkesinambungan, jemaat tidak hanya memahami doktrin-doktrin dasar kekristenan secara intelektual, tetapi juga mengalami transformasi hidup melalui kuasa Injil.
2. Pendekatan yang berpusat pada Injil menjadi fondasi utama keberhasilan pembinaan. Setiap doktrin yang diajarkan (Keabsahan Alkitab, dosa, keselamatan, Roh Kudus, dan lain-lain) tidak disajikan sebagai kebenaran abstrak, melainkan dikaitkan secara eksplisit dengan karya keselamatan Allah dalam Yesus Kristus (dalam kerangka Injil). Hal ini mencegah jemaat dari jerat legalisme maupun antinomianisme.
3. Model diskusi kelompok kecil dengan fasilitator terlatih terbukti strategis dalam menciptakan ruang yang aman dan partisipatif bagi peserta. Fasilitator yang dipersiapkan secara khusus mampu menavigasi pertanyaan-pertanyaan kritis dan perbedaan latar belakang teologis peserta, sekaligus membangun relasi dan akuntabilitas spiritual.
4. Tantangan pelaksanaan (keragaman latar belakang peserta, keterbatasan waktu, dan ketidakhadiran peserta) dapat diatasi melalui berbagai langkah solutif seperti penyediaan modul dan fleksibilitas mengulang materi pada periode berikutnya.
5. Keberhasilan *New Life Class* memberikan implikasi penting bagi pembinaan rohani gereja pada umumnya, yaitu: perlunya pemuridan terstruktur di luar khotbah mingguan, sentralitas Injil dalam setiap pengajaran, investasi pelatihan fasilitator dari kalangan jemaat sebagai strategi berkelanjutan, serta pemahaman bahwa pemuridan adalah proses seumur hidup, bukan sekadar acara sekali saja.

Keempat implikasi ini dapat menjadi panduan bagi gereja-gereja lokal dalam merancang program pembinaan rohani yang efektif.

Berdasarkan evaluasi terhadap pelaksanaan *New Life Class*, terdapat dua rekomendasi utama untuk pengembangan program ke depan:

Pertama, perbaikan sistem pengulangan materi bagi peserta yang absen. Kelemahan utama program saat ini adalah kebijakan "mengulang" yang hanya tersedia setahun sekali, sehingga peserta yang kehilangan beberapa sesi harus menunggu periode berikutnya untuk melengkapi materi. Sebagai solusi, tim pelaksana merekomendasikan pembuatan kelas susulan yang diadakan setiap 2-3 bulan sekali dalam bentuk pemadatan materi bagi peserta yang absen pada sesi-sesi tertentu. Kelas susulan ini dapat berdurasi 3-4 jam dan mencakup rekap materi serta sesi tanya jawab intensif. Selain itu, materi yang telah direkam dalam bentuk video dapat diunggah ke platform daring gereja, sehingga peserta yang berhalangan hadir tetap dapat mengakses pengajaran dan menyiapkan pertanyaan untuk didiskusikan pada pertemuan berikutnya. Dengan demikian, peserta tidak perlu menunggu satu tahun penuh untuk melengkapi pemahaman mereka terhadap doktrin-doktrin dasar yang terlewat.

Kedua, replikasi dan pengembangan program secara berkelanjutan. Mengingat dampak positif yang terukur, *New Life Class* direncanakan untuk direplikasi dalam dua

bentuk. Di tingkat internal GBI NLC Gading Serpong, program ini akan ditawarkan secara rutin setiap tahun (akan dilakukan dua gelombang jika diperlukan) untuk menjangkau lebih banyak jemaat. Selain itu, tim pelaksana merencanakan pengembangan jenjang lanjutan, yang membahas penerapan doktrin dalam berbagai area kehidupan (pekerjaan, keluarga, dan relasi sosial), serta jenjang yang mempersiapkan peserta untuk menjadi fasilitator dan pemimpin kelompok kecil. Kedua jenjang ini diharapkan dapat menciptakan alur pemuridan yang berkelanjutan bagi jemaat GBI NLC Gading Serpong. Di tingkat eksternal, model ini dapat diadaptasi oleh gereja-gereja lokal lain melalui pelatihan fasilitator dan pendampingan selama satu siklus pertama pelaksanaan, sehingga dampak program tidak hanya dirasakan oleh satu gereja tetapi dapat memberkati komunitas iman yang lebih luas.

Dengan demikian, kelas pemuridan yang berpusat pada Injil di GBI NLC Gading Serpong dapat menjadi model bagi gereja-gereja lokal lainnya dalam membangun sistem pembinaan rohani yang alkitabiah, kontekstual, dan transformatif, guna menjadikan setiap orang percaya sebagai murid Kristus yang sejati.

DAFTAR PUSTAKA

Berkhof, L. (2022). *Teologi sistematika: Doktrin manusia*. Momentum.

Darmawan, I. P. A. (2019). Jadikanlah murid: Tugas pemuridan gereja menurut Matius 28:18–20. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, 3*(2), 144–153.

Donahue, B. (2010). *Membimbing kelompok kecil untuk mengubah hidup* (Z. Elia, Trans.). Gloria Graffa.

Gasali, J. (2023). *Gospel immersion: Memahami dan menghidupi Injil*. Millennial Christian.

Gideon, & Julianes, M. (2025). Transformasi pendidikan Kristen dalam misi pemuda: Strategi efektif di era digital. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology, 3*(1), 15–26. https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/NCCET/article/view/1094

Gideon, & Setiawan, T. W. E. (2025). Pola pemuridan berdasarkan 2 Timotius 2:1–13 dan implikasi bagi pelayan kaum muda. *Jurnal Teologi Praktika, 6*(1), 32–47.

Girsang, C. D. V., et al. (2024). Analisis kritis pandangan nomianisme dan asketisme serta integrasinya dalam pendidikan agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1*(1), 46–59.

Hutagalung, P. (2020). Pemuridan sebagai mandat misi menurut Matius 28:1–20. *Pengarah, 2*(1), 64–76.

Ketti, S., & Indahsari, W. (2023). Sakramen baptisan dan perjamuan kudus menurut John Calvin dan implikasinya terhadap pendidikan agama Kristen. *Real Didache: Journal of Christian Education, 3*(2), 128–141.

Lusiana, et al. (2023). Dosa bayi menurut Pelagianisme versus Calvinisme dan implikasinya bagi Jemaat Imanuel Enrekang. *Lentera Nusantara, 3*(1), 30–53.

Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research, 19*(2), 129–132.

Natalia, E., et al. (2025). Transformasi digital dan komunitas iman: Peluang dan tantangan bagi gereja dalam era globalisasi informasi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2*(2), 153–164. https://doi.org/10.62282/juilmu.v2i2.153-164

Novak, D. (2000). Avoiding charges of legalism and antinomianism in Jewish-Christian dialogue. *Modern Theology, 16*(3), 275–291.

Stott, J. (2016). *Murid radikal yang mengubah dunia*. Perkantas Jawa Timur.

Susabda, Y., & Susabda, E. (2024). *Masalah kepribadian dalam pelayanan*. Literatur Perkantas.

Wau, H. (2023). Pertumbuhan gereja lokal jemaat melalui proses pemuridan. *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi, 3*(1), 46–61.